JURNAL ASTA
Abdi Masyarakat Kita
Vol. 02 No. 01, Januari 2022

Edukasi Penggolongan Obat Dan "Dagusibu" Kepada Ibu-Ibu Majelis Taklim Di Rumah Yatim Al-Amin-Tangerang Selatan

Chusun[1]
[1]Akademi Farmasi Bhumi Husada Jakarta
E-mail: chusun666@gmail.com

Mira Husni Sanjaya[2]
[2] Akademi Farmasi Bhumi Husada Jakarta
E-mail: mira.husnisanjaya@gmail.com

Nabila Nuha[3]
[3] Akademi Farmasi Bhumi Husada Jakarta
E-mail: nuha_bila@yahoo.com

Article History:
Received: 2021-12-03
Revised: 2022-01-10
Accepted: 2022-01-12

Abstract: *Self-medication is often carried out by the community. Education on Drug Classification and "DAGUSIBU", is one of the efforts that can be done in increasing public knowledge, when people are doing their own treatment. This education was attended by 40 participants from the Taklim Mujahidin Council and Madrasah Aliyah students from the Al Amin Orphanage Foundation-South Tangerang. This education is carried out through interactive delivery of material accompanied by a demonstration of the packaging of over-the-counter drugs, limited free medicines prescription drugs including narcotics, followed by a question and answer session or discussion. From the results of the Pre and Post test, it can be seen that there is an increase in knowledge of about 20%, from 50.5% to 69.8% (∞ 70%).* ***At*** *the end of the event, an evaluation of activities was also carried out using a questionnaire that had been tested for validity and reliability.*

Keywords: *Drug Classification, DAGUSIBU*

JURNAL ASTA
Abdi Masyarakat Kita
Vol. 02 No. 01, Januari 2022

Riwayat Artikel :
Diajukan: 03-13-2021
Diperbaiki: 10-01-2022
Diterima: 12-01-2022

Abstrak : Pengobatan sendiri (swamedikasi) sering dilakukan oleh masyarakat. Dalam pengobatan sendiri sebaiknya mengikuti persyaratan penggunaan obat yang rasional.

Edukasi Penggolongan Obat dan "DAGUSIBU", merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat, pada saat masyarakat melakukan pengobatan sendiri. Edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta. edukasi diikuti oleh 40 orang peserta yang berasal dari Majelis Taklim Mujahidin dan siswa/wi Madrasah Aliyah dari Yayasan Rumah Yatim Al Amin-Tangerang Selatan. Edukasi ini dilakukan melalui penyampaian materi secara interaktif disertai peragaan kemasan obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras termasuk narkotika, yang dilanjutkan dengan tanya jawab atau diskusi.

Adanya peningkatan pengetahuan sekitar 20% yaitu dari 50,5%, menjadi 69,8% (∞70%) Pada akhir acara juga dilakukan evaluasi kegiatan dengan menggunakan kuesioner yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Kata Kunci*:* Penggolongan obat, DAGUSIBU

Pendahuluan

Masih banyak masyarakat yang belum mengetahui bahwa obat digolongkan dalam 3 (tiga) kelompok, yaitu obat keras, obat bebas terbatas dan obat bebas. obat bebas dan obat bebas terbatas dapat dibeli tanpa resep dokter di Apotek, Instalasi Farmasi rawat jalan dari rumah sakit, Klinik, Toko Obat Berizin. Masyarakat membeli obat bebas dan obat bebas terbatas untuk mengobati dirinya sendiri (swamedikasi), yang kadang-kadang tanpa informasi dari tenaga kefarmasian. Obat keras harus dibeli dengan resep dokter, kecuali obat keras yang

termasuk dalam Daftar Obat Wajib Apotek (DOWA), yang dapat diserahkan oleh Apoteker tanpa resep dokter. Selama ini masyarakat banyak yang belum mengetahui bahwa Antibiotik adalah obat keras yang harus dibeli dengan resep dokter (Departemen Kesehatan RI, 2006)

Obat keras yang harus dibeli dengan resep dokter adalah obat keras yang termasuk dalam golongan Narkotika, Psikotropika, Obat keras dalam kelompok Prekursor, dan Obat keras lainnya yang tidak termasuk dalam Narkotika atau Psikotropika.

Sebagian masyarakat belum mengetahui bahwa penandaan dari ketiga golongan obat. Yaitu, Obat Keras diberi tanda lingkaran bulat merah dengan garis tepi hitam dengan tulisan "K" dibagian tengahnya, untuk Narkotika, selain dengan tanda obat keras ditambahkan tanda lingkaran yang ditengahnya terdapat tanda plus warna merah, sedang Psikotropika dan Prekursor, seperti obat keras pada umumnya (Kemenkes RI, 2006). Obat bebas terbatas diberi penandaan lingkaran biru dengan garis tepi lingkaran berwarna hitam dan obat bebas lingkaran warna hijau dengan garis tepi lingkaran berwarna hitam (Kemenkes RI, 1986).

Terkait penandaan pada kemasan obat, ternyata selama ini masyarakat juga masih banyak yang belum mengetahui bahwa cukup banyak informasi yang bisa didapat apabila kita memperhatikan penandaan pada kemasan obat, yaitu antara lain: 1) komposisi, adalah kandungan obat yang berkhasiat dalam pengobatan, 2) dosis dan cara pakai adalah takaran dan cara pakai yang dapat memberikan efek pengobatan, 3) indikasi adalah manfaat atau khasiat obat, 4) efek samping adalah efek dari obat yang merugikan, 5) kontra indikasi adalah kondisi tertentu yang menyebabkan obat tersebut tidak boleh digunakan, 6) tanggal kedaluarsa adalah waktu (bulan dan tahun) terakhir obat masih dapat digunakan dengan aman. Informasi lain yang terdapat dalam kemasan obat antara lain: nomor registrasi, nomor batch, industrI farmasi yang memproduksi termasuk alamatnya. Selain itu juga disampaikan bahwa pada kemasan obat bebas terbatas, terdapat 6 (enam) buah tanda perhatian (Kemenkes RI, 2011)

Edukasi ini juga sejalan dengan artikel dari Supardi et al (2019) Kajian Kebijakan tentang Informasi dan Pelayanan Obat yang Mendukung Pengobatan Sendiri di Masyarakat, Media Litbangkes, Vol.29 No.2, Juni 2019, dimana disebutkan bahwa pengobatan sendiri akan

rasional apabila konsumen menggunakan obat sesuai dengan cara penggunaan obat yang tertulis pada kemasan obatnya.

Pada acara ini juga diberikan edukasi tentang "DAGUSIBU", hal ini sejalan dengan INDRA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat dari Hajrin et al (2020) dengan judul: "Edukasi Pengelolaan Obat melalui DAGUSIBU untuk mencapai Keluarga Sadar Obat", dimana disebutkan bahwa untuk mewujudkan penggunaan obat yang rasional, masyarakat harus mengetahui cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan benar, sehingga terwujud peningkatan Kesehatan masyarakat.

DAGUSIBU merupakan singkatan dari: DApatkan, GUnakan, SImpan dan Buang. Oleh karena itu perlu dilakukan Edukasi DAGUSIBU untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi Kesehatan dan pengobatan. (Dewi et al, 2019)

Metode

Kegiatan Edukasi ini diawali dengan pretest, untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dari ibu-ibu peserta Edukasi, kemudian dilanjutkan dengan *brain storming* dengan menanyakan beberapa obat yang sering digunakan untuk *swamedikasi*, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi tentang Penggolongan Obat dan DAGUSIBU, yang disampaikan secara interaktif dengan media *power point*. Pada saat penyampaian materi juga disampaikan contoh-contoh kemasan dari obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras yang termasuk narkotika dan obat keras lain seperti antibiotik. Acara dilanjutkan dengan tanya jawab, dan kemudian dilakukan Post test. Setelah Post test peserta diminta kerelaannya untuk mengisi evaluasi kegiatan termasuk evaluasi terhadap narasumber.

Kegiatan dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 8 April 2021, bertempat di Rumah Yatim Yayasan Al-Amin – Perumahan Ciater Permai – Tangerang Selatan. Peserta pada acara tersebut kurang lebih sebanyak 40 orang yang berasal dari ibu-ibu Majelis Taklim Mujahidin dan Siswa/i Madrasah Aliyah dari Rumah Yatim Al-Amin.

Susunan acara:

Rombongan dari Akademi Farmasi Bhumi Husada Jakarta tiba ditempat acara pada pukul 08.30 dan tidak lama kemudian acara dimulai. Acara diawali dengan pembukaan oleh MC dan dilanjutkan dengan sambutan dari Ketua Yayasan (Bapak Habib). Selanjutnya kepada peserta

dibagikan kuesioner Pre test untuk diisi dan dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh narasumber (Apt, Dra, Chusun, M.Kes) dan tanya jawab. Setelah selesai penyampaian materi, kepada seluruh peserta diminta mengisi kuesioner Post test dan evaluasi kegiatan.

Hasil dan Diskusi

Kegiatan yang berlangsung di Yayasan Rumah Yatim Al Amin, walaupun dilaksanakan didalam ruangan, tetapi tetap mematuhi protokol kesehatan yaitu seluruh peserta termasuk pihak yayasan menggunakan masker, mencuci tangan sebelum kegiatan dan menjaga jarak, walaupun perlu sering diingatkan. Peserta yang mengisi pre test sebanyak 40 orang dan yang mengisi post test sebanyak 39 orang.

Pada saat pemaparan materi, peserta cukup antusias dan banyak pertanyaan yang disampaikan, terutama terkait pada kenyataan di lapangan, bahwa antibiotik dapat dibeli tanpa resep dokter, juga terkait arti dari masing-masing penandaan obat, cara menyimpan dan kadaluarsa, serta cara membuang obat yang sudah tidak digunakan, dan lain-lain pertanyaan. Dari contoh kemasan obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras yang bukan narkotika dan obat keras narkotika, rata-rata mereka menyatakan selama ini kurang memperhatikan secara seksama dan biasanya hanya melihat cara penggunaan dan tanggal kadaluarsanya saja.

Pengukuran kemampuan peserta:

Peserta yang berasal dari majelis taklim Mujahidin dan siswa/siswi Madrasah Aliyah dari Yayasan Rumah Yatim Al Amin. Dari peserta majelis taklim terdapat 3 orang apoteker.

Dari hasil Pre test rata-rata pengetahuan/kemampuan peserta 50,5% dan pada akhir sesi terdapat peningkatan yang ditunjukkan dengan hasil Post test yaitu 69,8% (∞ 70%).

Pertanyaan/ Kuesioner untuk Pre dan Pos test, serta grafik dari hasil Pre dan Post test dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2 dibawah ini:

Kuesioner untuk Pre dan Post test:

Berikan Tanda Silang (X) Pada Jawaban Yang Benar!

1. Penggolongan Obat berdasarkan nama yaitu:
    A. Obat Paten
    B. Obat Generik
    C. Obat Generik ber Merk

D. Salah semua
E. Benar semua

2. Berdasarkan cara penggunaannya, dibawah ini adalah Obat Luar, yaitu:
   A. Tablet
   B. Kapsul
   C. Sirup
   D. Injeksi
   E. Semua salah
3. Berdasarkan penandaan pada kemasan obat, dapat dilihat apakah obat tersebut:
   A. Obat Bebas
   B. Obat Bebas Terbatas
   C. Obat Keras
   D. Narkotika
   E. Semua Benar
4. DAGUSIBU singakatan dari:
   A. Dapatkan
   B. Gunakan
   C. Simpan
   D. Buang
   E. A,B,C,D, benar
5. Dibawah ini adalah obat yang dapat dibeli di Toko Obat Berizin, yaitu:
   A. Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas
   B. Obat Keras
   C. Narkotika
   D. Psikotropika
   E. Prekursor
6. Antibiotika hanya dapat dibeli dengan:
   A. Resep dokter di Apotek
   B. Beli di Toko Obat
   C. Beli di Warung
   D. Semua Benar
   E. Semua Salah
7. Informasi pada kemasan obat, antara lain:
   A. Komposisi
   B. Dosis dan Cara Pakai
   C. Efek Samping
   D. Kadaluarsa
   E. Semua benar
8. Arti kata “Indikasi” yang tertulis pada kemasan obat adalah:
   A. Efek obat yang merugikan
   B. Manfaat atau Khasiat Obat
   C. Cara Pakai
   D. Takaran Obat
   E. Tanggal Kadaluarsa
9. Kegunaan Antibiotik adalah untuk:
   A. Infeksi Bakteri
   B. Infeksi Virus
   C. Alergi
   D. Penghilang rasa sakit sementara
   E. Semua Salah
10. Pada kemasan obat dengan nama Dagang, tercantum:
   A. Nama Dagang dan Nama Generik
   B. Nama Dagang saja

C. Nama Paten
D. Semua Benar
E. Semua Salah

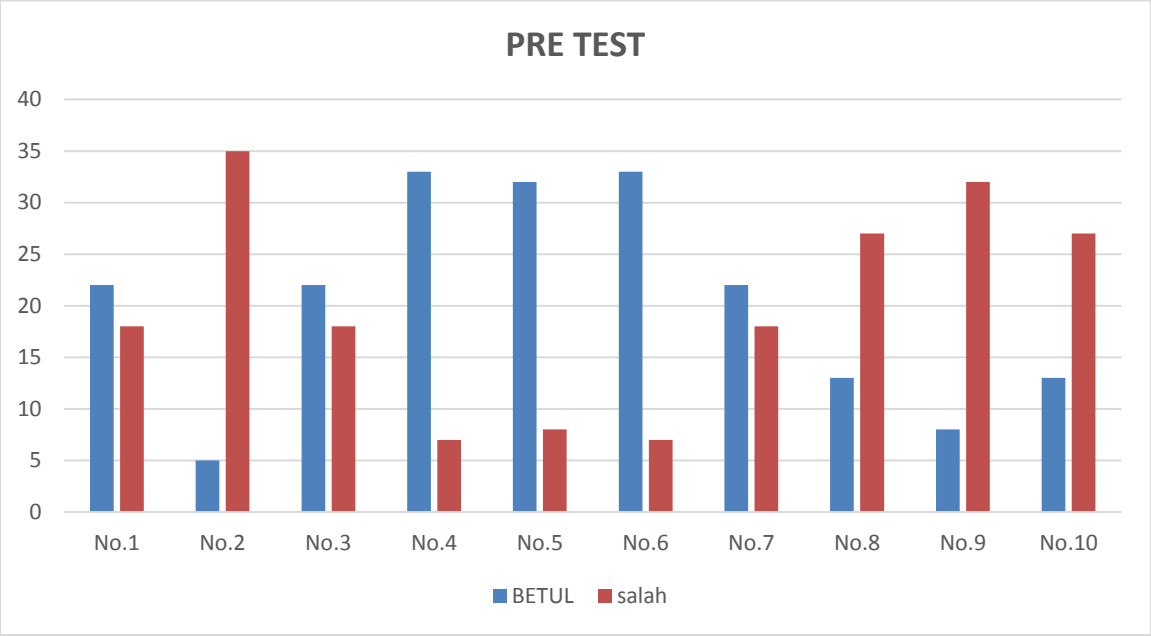

Gambar 1. Grafik Pre Test Peserta Edukasi Penggolongan Obat dan "DAGUSIBU"

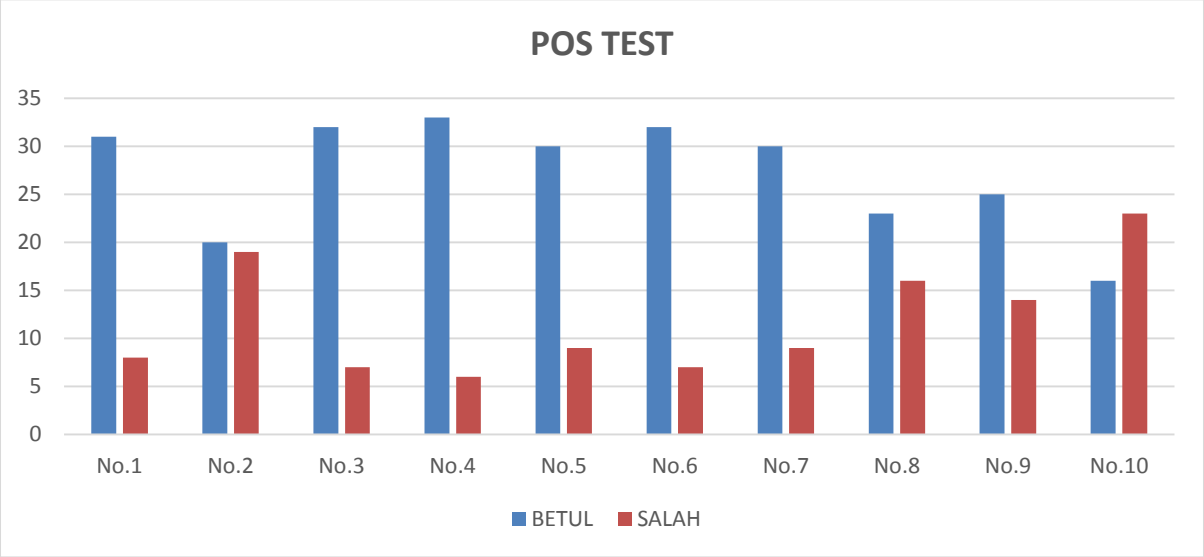

Gambar 2. Grafik Post Test Peserta Edukasi Penggolongan Obat dan "DAGUSIBU"

Dari grafik hasil pre dan pos test terlihat bahwa sebagian besar peserta sudah mengetahui singkatan "DAGUSIBU" dan juga sudah mengetahui bahwa antibiotik hanya dapat dibeli dengan resep dokter. Peserta juga mengetahui obat mana saja yang dapat dibeli di toko obat berizin. Peningkatan pengetahuan juga terlihat bahwa semula peserta juga tidak mengetahui bahwa injeksi adalah obat luar, dan juga tidak mengetahui bahwa pada kemasan obat nama dagang, tercantum juga nama generiknya.

Pada akhir sesi selain post test, peserta juga diminta mengisi kuesioner untuk evaluasi kegiatan. Kuesioner Evaluasi Kegiatan Edukasi Penggolongan Obat dan DAGUSIBU

Kuesioner yang digunakan sudah diuji Validitas yaitu dilakukan dengan membandingkan nilai r tabel dengan nilai r hitung pada kemaknaan (0,05), dan ditanyakan valid karena seluruh pertanyaan lebih besar dari r tabel yaitu >0,2673.

Uji Reliabilitas juga menunjukkan kuesioner reliabel yang ditunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari nilai konstanta yaitu 0,823, yang lebih besar dari nilai konstanta 0,600. Hasil evaluasi terhadap kepuasan peserta yang dievaluasi berdasarkan jumlah persentase dari jawaban yang menyatakan "Baik sekali" dan "Baik", yaitu rata-rata dari seluruh pertanyaan pada kuesioner adalah 86,9%.

Adapun Kuesioner yang digunakan untuk Evaluasi Kegiatan sebagaimana dibawah ini:

Berikan tanda Silang "X", pada jawaban yang Ibu/ saudara anggap benar!

Keterangan:

5 : Baik Sekali
4 : Baik
3 : Cukup
2 : Kurang Baik
1 : Tidak Baik

	I. MATERI PENYULUHAN					
1.	Materi Edukasi sesuai dengan kebutuhan peserta	5	4	3	2	1
2.	Materi Edukasi dapat diterima dan diterapkan dengan mudah.	5	4	3	2	1
3.	Materi Edukasi disampaikan dengan urut dan sistematikanya jelas	5	4	3	2	1
	II. NARA SUMBER					
1.	Narasumber menguasai materi yang disampaikan	5	4	3	2	1

2.	Narasumber memberikan kesempatan tanya jawab	5	4	3	2	1
3.	Narasumber menyajikan materinya dengan jelas dan berurutan	5	4	3	2	1
	III. FASILITAS RUANGAN DAN KONSUMSI					
1.	Ruangan Edukasi nyaman bagi peserta	5	4	3	2	1
2.	Konsumsi yang disediakan sudah memuaskan peserta	5	4	3	2	1

Grafik hasil dari evaluasi kegiatan dapat dilihat pada Gambar 3 dibawah ini:

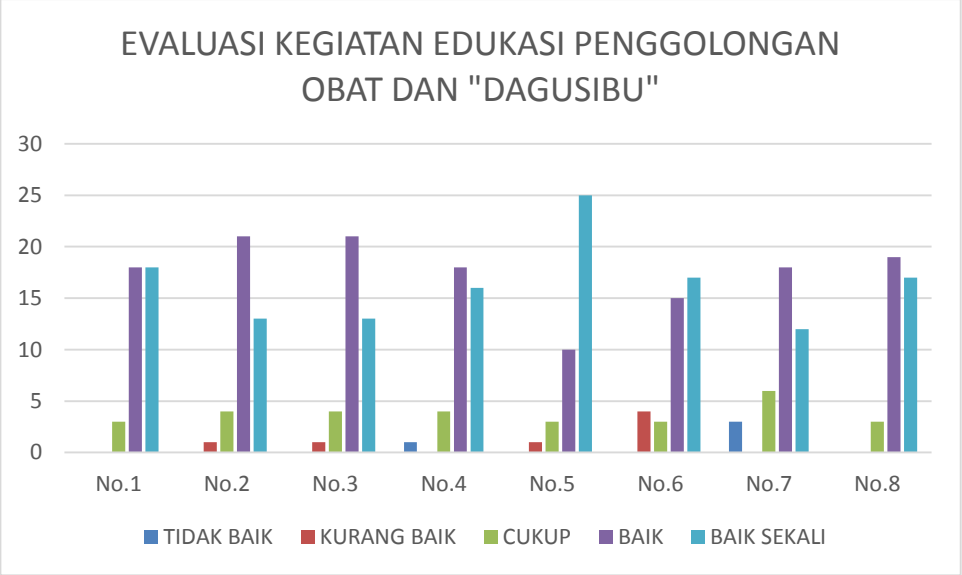

Gambar 3. Evaluasi kegiatan Edukasi Penggolongan Obat dan “DAGUSIBU”

Beberapa dokumen foto pelaksanaan kegiatan Edukasi, dibawah ini:

Gambar 4. Sambutan dari Ketua Yayasan Al-Amin

Gambar 5. Penyampaian Materi oleh Narasumber

Gambar 6. Saat Tanya Jawab dengan Peserta

Kesimpulan

Pengobatan sendiri (*swamedikasi*) sering dilakukan oleh masyarakat. Pengobatan sendiri akan rasional apabila konsumen menggunakan obat sesuai dengan cara penggunaan obat yang tertulis pada kemasan obatnya.

Dalam melakukan pengobatan sendiri sebaiknya mengikuti persyaratan penggunaan obat rasional. Penggunaan obat dikatakan rasional antara lain bila obat yang digunakan sesuai kebutuhan, untuk periode waktu yang adekuat dengan harga yang paling murah. Oleh karena itu Edukasi Penggolongan Obat dan DAGUSIBU, merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat pada saat yang bersangkutan melakukan pengobatan sendiri.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Akademi Farmasi Bhumi Husada Jakarta atas dukungan dana dalam skema Pengabdian kepada masyarakat sehingga kegiatan Edukasi Penggolongan Obat dan DAGUSIBU dapat terlaksana.

Daftar Pustaka

Departemen Kesehatan RI. (2006). Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas Departemen Kesehatan Republik Indonesia. *Departemen Kesehatan Republik Indonesia*, 10–79.

Dewi, A. P., Wardaniati, I., Pratiwi, D., & Valzon, M. (2019). Sosiologi Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat Di Desa Kumain Kecamatan Tsndun Kabupaten Rokan HuluHulu, Sosiologi Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat Di Desa Kumain Kecamatan Tsndun Kabupaten Rokan. *Psikologi Perkembangan*, *2*(2), 135.

Hajrin, W., Hamdin, C. D., Wirasisya, D. G., Erwinayanti, G. A. P. S., & Hasina, R. (2020). Edukasi Pengelolaan Obat Melalui DAGUSIBU untuk Mencapai Keluarga Sadar Obat. *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(1), 5–7. https://doi.org/10.29303/indra.v1i1.3

Kemenkes RI. (1986). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor : 02396/A/SK/VIII/86 Tentang Tanda Khusus Obat Keras Daftar G. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.

Kemenkes RI. (2006). Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 068/Menkes/SK/II/ 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Pencantuman Nama Generik pada Label Obat. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.

Kemenkes RI. (2011). Modul Penggunaan Obat Rasional Dalam Praktek. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 3–4.

Supardi, S., Susyanti, A. L., & Herdarwan, H. (2019). Kajian Kebijakan tentang Informasi dan Pelayanan Obat yang Mendukung Pengobatan Sendiri di Masyarakat. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, *29*(2), 161–170. https://doi.org/10.22435/mpk.v29i2.481

.